

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, agama, dan keberagaman lainnya. Keberagaman inilah yang menyebabkan negara ini mendapat julukan sebagai negara multikultural. Kondisi ini bisa dilihat dari geografis Indonesia yang luas sehingga membentuk masyarakat yang beragam. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari sejumlah suku atau etnis, budaya, dan agama membuatnya menjadi negara yang plural dan heterogen.

Keberagaman yang ada sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Namun, munculnya berbagai macam permasalahan juga memiliki potensi yang tinggi apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik.¹ Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan di Indonesia dan hal tersebut diyakini bahwa pendidikan multikultural sangat penting diterapkan di Indonesia. Penjelasan diatas menjadikan para pakar pendidikan multikultural di Indonesia mempunyai wacana mengadakan simposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa dan buku yang bertema tentang pendidikan multikultural. Wacana tersebut mereka kemukakan didasarkan pada fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang

¹ Nur Efendi, "Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural", *Ta'allum*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, 13

memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam.²

Semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, telah mengikat seluruh keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia. Adanya semboyan tersebut seluruh keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang etnis, budaya, dan agama yang berbeda diharapkan tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan serta menghindari adanya perpecahan. Namun, pada kenyataannya penerapan semboyan tersebut masih belum bisa dikatakan berhasil secara keseluruhan dalam arti semangat kesatuan lebih menonjol daripada semangat keberagaman.³

Keberagaman tidak terlepas dari peranan umat muslim, karena umat muslim berkedudukan sebagai pemeluk agama mayoritas yang harus berperan aktif dalam mengelola dimensi keberagaman bangsa ini. Agenda pendidikan Islam cukup banyak dilakukan dalam beberapa dekade belakangan ini.⁴ Agenda tersebut berupaya untuk mengakomodasikan gagasan keberagaman. Banyak sekali ide-ide yang bermunculan terkait tentang multikulturalisme yang teraktualisasi dalam wacana pendidikan Islam. Akan tetapi, apabila dilihat dari proses penanaman nilai serta

² Muchasan, Ali. "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri)." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 4.1: (2018) 77-99.

³ Zamroni, *Pendidikan untuk Demogras, Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2021), 10-12.

⁴ Nur Efendi, “*Pengembangan Pendidikan Islam*”..., 13.

implementasinya, masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adanya keberagaman fenomena yang semakin krisis tentang karakter individu dan kurang pekanya orang tua dalam mendidik anak, maka penting untuk diadakan sebuah upaya untuk dapat menumbuhkan karakter pada anak, khususnya karakter yang Islami, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter yang Islami.⁵

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Landasan Pendidikan* bahwa, “Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi”. Tujuan optimalisasi ini diarahkan pada berbagai macam potensi sumber daya manusia yang lazim tampak dari pelbagai kompetensi lahiriyah dan batiniyah.⁶

Pendapat tentang pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha untuk membantu seseorang yang pada umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan melalui suatu proses, suatu interaksi edukatif antar manusia yang berlangsung pada suatu kancan hubungan antar manusia dari lingkungan rumah-tangga, sekolah, sampai dengan masyarakat global.

Pengamat pendidikan Islam telah banyak memberikan kritikan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan pendidikan

⁵ Mhd. Aulia Firman Puldri, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di SD N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 1 Januari-Juni 2017, 62

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2019), 5.

Islam di Indonesia memiliki sifat yang eksklusif, dogmatik, dan kurang mengutamakan aspek moral. Proses pendidikan semacam ini sering terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren.⁷

Menurut Abdul Munir Mulkhani indikatornya terlihat pada: (1) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif, dan (2) fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik.⁸

Pakar pendidikan di Indonesia berpendapat bahwa kondisi pendidikan di Indonesia seperti yang digambarkan di atas sudah tidak cocok lagi diterapkan kepada masyarakat Indonesia yang pada dasarnya merupakan negara yang multikultural. Oleh karena itu, pendidikan saat ini perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Pendidikan di Indonesia harus mulai bangkit lagi dengan meninggalkan nilai-nilai monokultural dan memulainya dengan pendidikan yang berupaya menanamkan serta mengimplementasikan nilai-nilai multikultural.⁹

⁷ Dahlia, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya)*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2015), 4.

⁸ Abdul Munir Mulkhani, *Konsep Pendidikan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2023), 50

⁹ Binti Maunah. "Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 6. No. 1, 2015, 2

Penerapan nilai-nilai multikultural juga sejalan dengan dalil Al-Qur'an asal penciptaan manusia yang dijadikan berbeda suku, bangsa, budaya, etnik dan perbedaan-perbedaan lainnya. Allah berfirman pada QS. Al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti” (Q.S. Al-Hujurat/49:13).¹⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia secara beragam. Keberagaman bisa dilihat mulai dari adanya laki-laki dan perempuan hingga adanya suku, agama, etnik, budaya, dan bahasa yang berbeda. Allah menganjurkan kita untuk saling mengenal dan menjaga kerukunan meskipun terdapat perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan tentang nilai-nilai keberagaman/multikultural harus diterapkan pada pendidikan di Indonesia.

Pendidikan itu sendiri bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dari seorang guru ke muridnya. Tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai-nilai moral, kebaikan dan karakter ke dalam jiwa peserta didik) sehingga hasilnya berupa pribadi peserta didik yang

¹⁰ Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al Qur'an Al Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2021), 517.

memiliki berkarakter sebagai akibat dari pentransformasian pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.¹¹ Adanya pendidikan diharapkan akan menciptakan peserta didik yang cerdas, berilmu pengetahuan luas, kreatif, berakhlakul karimah, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, peserta didik juga harus mampu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam berbangsa. Sebagaimana tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹²

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa dengan pendidikan peserta didik bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena iman dan taqwa bisa menjadi membentengi peserta didik dari pengaruh buruk. Peserta didik tidak cukup jika hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, agar kecerdasan intelektualnya bisa digunakan dengan baik maka harus diimbangi dengan kemampuan spiritual.

Melihat kenyataan yang ada di Indonesia sekarang ini, tak sedikit lembaga pendidikan yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang sebenarnya. Ketidaksesuaian ini bisa dilihat dari sering adanya konflik

¹¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2021), 287.

¹² *Undang-undang Republik Indonesia SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2016), 6.

yang disebabkan karena keberagaman bahkan banyak konflik yang mengatasnamakan agama. Seperti pada kasus yang belum lama terjadi di Surabaya pada hari Minggu, 13 Mei 2018 yaitu aksi terorisme dan pengeboman 3 gereja oleh umat Islam. Salah satu penyebab terjadinya aksi terorisme ini adalah kurangnya rasa toleransi dan kurangnya pemahaman akan ajaran dari agamanya masing-masing, padahal semua agama mengajarkan untuk saling menjaga kerukunan satu sama lain. Selain itu juga masih banyak kasus-kasus lain akibat kurangnya toleransi terhadap keberagaman.¹³

Keberagaman itu merupakan kenyataan historis maupun sosial yang tidak bisa disangkal keberadaannya oleh siapapun. Perbedaan dan keunikan budaya memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang ada dalam sebuah masyarakat daerah.¹⁴ Pertemuan antar-budaya dapat menimbulkan konflik apabila tidak terjadi saling menghargai, memahami, dan menghormati satu sama lain. Salah satu cara untuk meminimalisir konflik-konflik ini memerlukan upaya pendidikan berbasis multikultural.

Konflik yang terjadi pada negara majemuk atau multikultur merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri. Karena dalam negara yang masyarakatnya multikultural pada satu sisi menyimpan banyak kekuatan

¹³ Setiawan, Rendi Eko Budi, and Suyoto Suyoto. "Duka Surabaya dalam Bingkai Surat Kabar (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Surabaya pada Surat Kabar *Republika* dan *Kompas* Edisi Mei 2018)." *Jurnal Audiens*, Vol 1. No. 1, 2020, 26-34.

¹⁴ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, 2013, 132

dari masing-masing kelompok, namun di satu sisi lainnya menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional tiga seperti kasus diatas.¹⁵ Persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat akan bisa diperbaiki melalui proses pendidikan. Asumsi tersebut menegaskan apa pun bentuk keberhasilan yang terjadi dalam dunia pendidikan akan berimplikasi bagi keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat secara luas.

Konflik agama yang terjadi dapat dengan jelas diamati seperti yang diberitakan beberapa media yaitu: Jakarta, CNN Indonesia–“Penyerangan terhadap kegiatan ibadah di Gereja St. Lidwina, Sleman, DIY, Minggu (12/2) dianggap, sebagai bentuk kepercayaan diri yang semakin tinggi dari kelompok intoleran. Ketegasan pihak kepolisian akan jadi kunci untuk memukul balik gerakan ini”. BBC Indonesia–“Kepolisian Daerah Papua diminta segera menuntaskan penyelidikan insiden pembakaran kios dan musala serta pembubaran salat Idul Fitri di Tolikara, Papua, Jumat (17/07) lalu, sehingga dapat diketahui siapa pelaku dan akar masalahnya”¹⁶

Memperhatikan konflik yang terjadi baik diranah agama maupun budaya, tidak menutup kemungkinan anak-anak terlibat. Konflik di tingkat anak-anak dimana anak menjadi pelaku atau korban, juga mengkhawatirkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan tindakan bullying atau perundungan di dunia pendidikan

¹⁵ Choirul Mahfud, *Konflik Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 177.

¹⁶Agustian, Murniati, Pricilla Anindyta, and Maria Grace. "Mengembangkan karakter menghargai perbedaan melalui pendidikan multikultural." *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* Vol. 1, No. 2, 2018, 3

menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari lembaga dunia Unicef. "Data *Unicef* tahun 2014 menyatakan delapan dari 10 anak mengalami *bullying* dan kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan anak"

Sebagai sarana alternatif pemecahan konflik penting adanya pendidikan multikultural di Indonesia. Pendidikan multikultural memiliki peran yang penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik. Melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budaya bangsanyanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk negara yang demokrasi pada masa sekarang ini. Meskipun demikian walau menghadapi arus globalisasi para peserta didik itu tidak akan terbawa pengaruh yang negatif dari segi kepribadian bangsa.¹⁷

Pendidikan multikultural ini pada akhirnya dapat mengantarkan masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang multikultural, yang mampu hidup secara rukun dan harmonis diantara beragam perbedaan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut perlu didukung oleh adanya penerapan konsep demokrasi, keadilan dan hukum, penghargaan terhadap HAM, berdasarkan nilai-nilai idelologi bangsa. Membangun sebuah institusi pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik

¹⁷ Latifah, Nur, Arita Marini, dan Arifin Maksam. "Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol 6, No. 2, 2021, 42-51.

yang memiliki wawasan luas dan bisa berinteraksi dengan semua komunitas dengan keanekaragaman budaya, agama, dan etnis adalah sebuah keniscayaan. Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Realitas yang ada di masyarakat diperbaiki mulai dari proses pembelajaran.¹⁸

Guru tidak bisa memaksakan sikap toleransi, kepercayaan, dan pertemanan antar siswa yang berlatar belakang berbeda, tetapi dapat menempatkan mereka pada situasi dimana dapat bekerja bersama menghasilkan yang positif dan hubungan-hubungan yang sehat. Diperlukan sebuah usaha yang terus menerus, terprogram dengan baik serta berkesinambungan. Adanya kemajemukan di madrasah dapat diimplementasikan melalui pembelajaran dikelas. Guru memiliki kompetensi profesional untuk mengelola kelas yang memiliki berbagai keanekaragaman dengan kegiatan pembelajaran salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.¹⁹

Pendidikan Kewarganegaraan dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang baik yaitu warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Pembangunan bangsa Indonesia harus disertai dengan pembangunan karakter.²⁰ Hal ini

¹⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2021), 287.

¹⁹ Choirul Mahfud, *Konflik Pendidikan Multikultural...*, 177.

²⁰ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2, 2018, 34

tersirat pada syair lagu kebangsaan Indonesia “bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya”. Membangun jiwanya diartikan dengan membangun karakter bangsa. Inti karakter yang dibentuk yaitu kebajikan dalam arti berfikir, berperasaan, dan berperilaku baik.²¹

Jenjang Madrasah Ibtidaiyah merupakan pondasi awal untuk melangkah melanjutkan pendidikan. Bila penanaman karakter gagal dilakukan pada tahap usia Madrasah Ibtidaiyah, maka bisa dipastikan, karakter yang tertanam pada peserta didik kurang optimal. Pengembangan pendidikan berkarakter bagi peserta didik harus diterapkan sungguh-sungguh karena kepribadian dan karakter yang kuat mempengaruhi masa depan bangsa.²² Anak usia madrasah ibtidaiyah merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter. Kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian berkarakter pada anak usia madrasah ibtidaiyah akan membentuk pribadi yang bermasalah pada saat dewasa.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar merupakan madrasah yang melakukan kegiatan belajar mengajar secara terpadu baik dari guru umum dan guru islam, sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat merata baik secara umum atau agama untuk peserta didik. MIN 2 Blitar terletak di desa Kunir Kecamatan Wonodadi, memiliki jumlah peserta didik 507 dalam satu sekolah yang sudah ditentukan masing-masing kelas yang dibagikan, untuk siswa yang keluar atau lulus sebanyak 69 dan untuk masuk

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 43

²² Battle&Robert L. Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, Terj. Sams S. Hutabarat, (Jakarta: Mutiara, 2018), 33

atau daftar peserta didik yang baru sebanyak 110 dan menurut Bapak kepala sekolah, itu merupakan peserta didik yang masih terdata untuk kedepannya masih ada lagi peserta didik yang akan masuk di lembaga.²³ Pada tahun 2016 terbit keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, maka MIN Kunir berubah nama menjadi MIN 2 Blitar.

Hal yang berbeda di Madrasah ini sebagaimana yang telah dijelaskan Bapak Abdul Zaeni, sebagai berikut:

“Pembiasaan di madrasah yang sering dilakukan setiap hari seperti berjabat tangan antara guru dengan peserta didik, mbak. Jadi, pada jam 9 pagi secara bergiliran peserta didik diajarkan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, dan masih banyak hal yang bisa membantu membentuk karakter peserta didik di madrasah ini.”²⁴

Penjelasan diatas di dukung dengan penuturan Ibu Indah Listiyowati, sebagai berikut:

“Madrasah juga memiliki kegiatan ektrakurikuler yang beragam yang dapat mengembangkan potensi dari peserta didik diantaranya drum band, pramuka, takfid, pencak silat, pidato 3 bahasa, dan kegiatan ektrakurikuler masih banyak lagi, untuk ekstra yang masih aktif adalah pramuka, takfid, dan pencak silat yang mana dilakukan oleh para peserta didik yang di pondok pesantren”²⁵

Upaya dari kegiatan-kegiatan diatas, memungkinkan peserta didik dapat berkembang dan guru bisa mengukur sejauh mana kemampuan

²³ Wawancara, dengan Bapak Abdul Zaeni Sebagai Kepala Sekolah, Senin, 28 September 2023 Pukul 10.00 WIB, di MIN 2 Blitar

²⁴ Wawancara, dengan Bapak Abdul Zaeni Sebagai Kepala Sekolah, Senin, 28 September 2023 Pukul 10.00 WIB, di MIN 2 Blitar

²⁵ Wawancara, dengan Ibu Indah Listiyowati Sebagai Waka Kurikulum, 28 September 2023, Pukul 11.00 WIB, di MIN 2 Blitar

peserta didik, selain itu pembiasaan yang telah disampaikan Kepala Sekolah diharapkan siswa dapat membentuk karakter peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pendidikan harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses belajar untuk memperluas wawasan belajar untuk membangun kemampuan belajar yang akan berguna untuk hidup dan berkehidupan yang akan datang dinegara tersebut.

Keunikan dari madrasah ini adalah gagasan pendidikan multikultural dinilai sebagai gagasan yang mengakomodasi kesetaraan dalam perbedaan sehingga dianggap mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan akan pengakuan dan eksistensi dan keunikan budaya kelompok lumrah terjadi.²⁶ Sehingga beranggapan bahwa budaya yang berasal dari berbagai daerah pasti berbeda. Hal ini tentunya akan membuat peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan seluruh perbedaan yang ada di lingkungan sekolahnya.

Begitu pula dengan MIN 6 Blitar yang merupakan salah satu madrasah negeri yang keberadaannya diperhitungkan di Kabupaten Blitar. Pada tahun 1997 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 Tahun 1997 tentang Pembukaan dan Penegerian Madrasah, Madrasah Ibtidaiyah GUPPI berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pojok POnggok Blitar. Kemudian pada tahun 2016

²⁶ Observasi, Senin 28 September 2023 Pukul 12.00 WIB, di MIN 2 Blitar

terbitlah Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Blitar. Sudah tentu madrasah ini memiliki berbagai prestasi yang sudah diraih baik dalam bidang akademik maupun non akademik, sebagaimana penuturan dari Bapak Budi Kasono, sebagai berikut:

“MIN 6 Blitar ini berupaya mencetak peserta didik menjadi generasi yang tidak hanya berprestasi namun mempunyai berkarakter yang baik, mbak. Madrasah ini juga mempunyai misi terwujudnya sekolah yang menghasilkan lulusan berkarakter, kompeten, berjiwa wirausaha, kompetitif, berakhlak mulia dan mampu bersaing di pasar global”²⁷

Madrasah ini merupakan upaya dalam menghadapi perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat serta tantangan moral dan akhlak yang dinamis.

Keunikan dari MIN 6 Blitar adalah mempersiapkan lulusan unggulan yaitu siswa yang berakhlakul karimah, berkarakter, dan unggul dalam berprestasi sebagaimana tertuang dalam visi madrasah yaitu “Terwujudnya generasi Islam yang terampil qiro’ah, tekun beribadah, berakhlak karimah, dan unggul dalam prestasi”. Untuk mencapai visi tersebut madrasah ini memiliki beberapa rangkaian budaya salah satunya yaitu PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), di mana dalam pembelajaran tersebut dibentuk kelompok- kelompok kecil yang heterogen. Dengan adanya pembelajaran tersebut diharapkan siswa

²⁷ Wawancara, dengan Bapak Budi Kasono Sebagai Kepala Sekolah, 2 Oktober 2023 Pukul 10.00 WIB di MIN 6 Blitar

dapat mengetahui bahwa semua dari kita memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan.²⁸

Oleh karena itu, penyampaian nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kecerdasan sosial anak, kemampuan bekerjasama dalam keberagaman dengan menampakkan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga terhindar dari fanatisme golongan dan konflik antar peserta didik maupun golongan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural harus diberikan pada peserta didik sejak dini hingga dewasa. Pendidikan multikultural di tingkat pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter toleransi peserta didik. Apabila sejak dini sudah dikenalkan dengan masalah keberagaman ini, maka peserta didik akan banyak belajar tentang keragaman budaya, ras, suku, agama, dan belajar untuk menerima perbedaan serta memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya. Alasan tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti mengambil judul “Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan” (Studi Multisitus di MIN 2 Blitar dan MIN 6 Blitar).

²⁸ Observasi, Senin 2 Oktober 2023 Pukul 11.00 WIB, di MIN 6 Blitar

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, maka fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Bertolak dari konteks penelitian yang peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah desain, implemtasi, dan dampak sosial pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural membentuk karakter toleransi peserta didik melalui pendidikan kewarganegaraan di MIN 2 Blitar dan MIN 6 Blitar. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk karakter toleransi peserta didik yang baik.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana Desain Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di MIN 2 Blitar Dan MIN 6 Blitar?
- b. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di MIN 2 Blitar Dan MIN 6 Blitar?
- c. Bagaimana Dampak Sosial Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di MIN 2 Blitar Dan MIN 6 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Desain Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di MIN 2 Blitar Dan MIN 6 Blitar.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di MIN 2 Blitar Dan MIN 6 Blitar.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis Dampak Sosial Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di MIN 2 Blitar Dan MIN 6 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang “Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan” diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta memperkaya khazanah keilmuan dan literatur tentang Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui

Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih menekankan pendidikan multikultural sangat diperlukan sebagai salah satu instrumen untuk memecahkan problem tentang eksistensi sosial, etnik dan kelompok masyarakat yang beragam di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat dan memberi masukan informasi bagi:

a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter toleransi peserta didik, sehingga pendidikan karakter akan berlangsung secara optimal.

b. Bagi Waka Kurikulum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai argumentasi pemikiran untuk mengoptimalkan perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu berguna sebagai rujukan dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik sehingga pendidik mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara maksimal pada peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercipta masyarakat harmonis.

d. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi bagi peserta didik dalam upaya membentuk karakter toleransi yang baik sehingga meningkatkan akhlak mulia yang dapat menjadi generasi berprestasi di dalam pendidikan umum maupun dalam pendidikan beragama.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan maupun pertimbangan dalam melaksanakan penelitian baru, terutama dalam penelitian yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan karakter, yang nantinya dapat memperkaya penemuan-penemuan baru dalam bidang keilmuan.

f. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dalam menambah wawasan pendidikan kewarganegaraan, dan dapat memberi gambaran perkembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terutama dalam upaya membentuk karakter toleransi peserta didik melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural.

g. Bagi Pustakawan UIN SATU Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur atau referensi karya tulis mahasiswa di perpustakaan pascasarjana Universitas Islam Negeri Tulungagung, terutama literatur yang

berkaitan dengan pembelajaran nilai-nilai multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan

E. Penegasan Istilah

Menindaklanjuti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam mengambil arti dan maksud istilah yang digunakan dalam judul tesis, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tesis, maka dapat diuraikan definisi istilah yang berkaitan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

1. Pembelajaran

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen pembelajaran tersebut meliputi kurikulum, tujuan, guru, siswa, materi, metode, media, dan evaluasi.²⁹

²⁹ Hikmah Eva T, Prim Masrokan M, dan Sulastri RR, *Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Karakter Dengan Sistem FDS*. (Tulungagung, PT Cahaya Abadi, 2018), 49

b. Nilai-nilai Multikultural

Kata “nilai” dapat diartikan sebagai “makna” atau “arti” suatu barang atau benda. Hal ini berarti bahwa sesuatu itu bernilai, sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.³⁰

Sedangkan kata multikultural berasal dari dua kata yaitu multi yang berarti banyak atau beragam dan cultural yang berarti budaya atau kebudayaan, yang secara etimologi berarti keragaman budaya.³¹ Secara hakiki multikultural berarti pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan keunikannya masing-masing baik dari sisi etnis, budaya, agama, dan sebagainya.³²

Nilai-nilai multikultural menurut Farida Hanum dan Setya Raharja yaitu selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme.³³ Adanya ketiga hal tersebut peserta didik diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku. Nilai-nilai multikultural pada pendidikan dasar

³⁰ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm 233

³¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikultural...*, 143

³² Muhiddinur Kamal, Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk, *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 1 No. 6, November 2023, 458

³³ Farida Hanum dan Setya Raharja, “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2021, 40.

terjabarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik.³⁴

c. Karakter Toleransi

Karakter merupakan sebuah nilai yang membentuk pribadi seseorang, bisa terbentuk melalui pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan yang dapat membedakannya dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari.³⁵ Sedangkan toleransi adalah suatu sikap yang menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras, etnik, gender, pendapat, sikap maupun tindakan orang lain yang berbeda, saling menghargai merupakan cerminan sikap toleransi

Jadi, karakter toleransi adalah pribadi seseorang yang mampu menghargai sesama terhadap adanya perbedaan agama, suku, ras, etnik, gender, pendapat, sikap maupun tindakan. Sikap toleransi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang yang memiliki perbedaan tanpa merasa dirinya sendiri yang paling benar.

d. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi

³⁴ Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2023), 23.

³⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Surabaya: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 43.

warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dengan devinisi tersebut Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran penting untuk membentuk karakter peserta didik yang cerdas dan berkepribadian yang baik dalam menjadi warga negara.³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

2 Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Penegasan operasional yang dimaksud peneliti dalam judul Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (*Studi Multisitius di MIN 2 Blitar dan MIN 6 Blitar*) adalah suatu upaya guru dalam menyampaikan pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural melalui pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik dengan tujuan

³⁶ Deli Bunga Saravistha, Aden Setiapermana, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Widiana Bhakti Persada, 2022), 3.

mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter toleransi dan humanis.